

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia berperan cukup penting dalam meningkatkan sektor perekonomian karena termasuk mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) salah satu jenis tanaman hortikultura dari asia tengah dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Selain itu manfaat dari bawang merah ini selain digunakan sebagai bumbu masakan bawang merah juga mengandung vitamin B dan C, protein, lemak, karbohidrat yang dibutuhkan untuk tubuh (Ndruru *et al.*, 2022). Menurut Hartoyo (2020) menyatakan bawang merah memiliki kandungan *quercetin* salah satu senyawa flavonoid yang berguna untuk kesehatan. Menurut Helmi, *et al.*, (2023) bawang merah sebagai bahan baku pembuatan obat herbal untuk terapi demam, pusing, influenza, diabetes, dan mengurangi risiko terjadinya kanker.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) 2019 nilai konsumsi masyarakat terhadap bawang merah sebesar 751.240 ton dengan jumlah konsumsi per kapita 2.31 kg/kapita/tahun. Nilai konsumsi pada tahun 2021 naik menjadi 876.479 ton dengan konsumsi per kapita 3.20 kg/kapita/tahun. Setiap tahunnya, permintaan pasar terhadap bawang merah terus meningkat tetapi produksinya belum memenuhi (Saidah *et al.*, 2019). Peningkatan produktivitas bawang merah ini harus didukung dengan kuantitas dan kualitas bibit yang bagus. Mahalnya harga bibit bawang merah menjadi kendala para petani dalam budidayanya, umbi bawang merah yang tidak tersedia setiap saat sehingga harga dari bibit umbi dipengaruhi oleh harga pasar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso dan Alpandari, 2021) secara umum di Indonesia budidaya bawang merah dilakukan secara vegetatif dengan menggunakan umbi yang juga dikonsumsi. Kualitas umbi yang digunakan sebagai bahan tanam juga akan mempengaruhi pertumbuhan bawang merah. Amaliatussolihah *et al.*, (2023) menyebutkan untuk penggunaan umbi secara terus menerus dapat menurunkan kualitas umbi akibat patogen tular umbi termasuk serangan virus. Pangestuti dan Sulistyaningsih (2011) juga menyatakan bahwa penggunaan umbi secara terus menerus sebagai bahan tanam akan menyebabkan penularan penyakit. Permasalahan terhadap pengadaan umbi sebagai bahan tanam ini bisa di atasi dengan pengaplikasian TSS (*True Shallot*

Seed) merupakan teknologi pengembangan budidaya bawang merah dari biji (Prakoso dan Alpandari, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sopha *et al.*, (2017) penggunaan TSS memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan umbi seperti biayanya yang lebih terjangkau dengan kebutuhan bibit yang sedikit. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam budidaya bawang merah TSS adalah penentuan waktu yang tepat untuk melakukan pindah tanam setelah proses penyemaian (Sopha *et al.*, 2017). Penelitian dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan tanaman bawang merah TSS selama 30 HST (Hari Setelah Tanam). Pertumbuhan atau fase vegetatif tanaman bawang merah menurut Salta *et al.*, (2023) adalah 1 sampai 35 HST. Pertumbuhan vegetatif tanaman bawang merah yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan generatif dan hasil produksi. Pertumbuhan pada fase vegetatif yang maksimum saat memasuki fase generatif hasil fotosintesis akan difokuskan untuk pertumbuhan generatif (Medayanti *et al.*, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan pertumbuhan bawang merah TSS usia 30 HST pada beberapa umur transplanting?
2. Umur *transplanting* manakah yang menunjukkan pertumbuhan terbaik pada bawang merah TSS usia 30 HST?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan pertumbuhan bawang merah TSS usia 30 HST pada beberapa umur transplanting.
2. Mengetahui umur *transplanting* terbaik terhadap pertumbuhan bawang merah TSS pada usia 30 HST.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan terkait perbedaan pertumbuhan bawang merah TSS usia 30 HST pada beberapa umur transplanting.

2. Menambah pengetahuan terkait umur *transplanting* terbaik terhadap pertumbuhan bawang merah TSS pada usia 30 HST.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terjadi perbedaan pertumbuhan bawang merah TSS usia 30 HST pada beberapa umur transplanting.
2. Diduga umur *transplanting* 40 HSS (Hari Setelah Semai) terbaik berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bawang merah TSS pada usia 30 HST.